



Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Utara 2019-2023

Analysis of Leading Commodities in the Plantation Sub-Sector in North Sumatra Province, 2019-2023

Nanda Dwi Hartama Nasution & Siti Sabrina Salqaura*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan serta sektor basis di Provinsi Sumatera Utara, menganalisis struktur dan laju pertumbuhan produksi komoditas dalam subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara, dan menganalisis kontribusi masing-masing komoditas unggulan terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Masalah difokuskan pada analisis struktur, pertumbuhan, dan kontribusi ekonomi. Data dikumpulkan melalui Badan Pusat Statistik dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus *Location Quotient* (LQ), *Shift Share klasik* (SSA), dan *Tipologi Klassen* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelapa sawit dan kopi merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Perkebunan di Sumatera Utara tidak dipengaruhi pertumbuhan nasional (N_{ij} negatif), dengan beberapa komoditas tumbuh lebih cepat (M_{ij} positif) dan lainnya lebih lambat (M_{ij} negatif). Hanya kelapa sawit, kakao, dan tembakau yang memiliki keunggulan kompetitif (C_{ij} positif), sementara kinerja produksi cukup baik meskipun terdapat ketimpangan (D_{ij} bervariasi). Berdasarkan *Tipologi Klassen*, kelapa sawit dan kopi masuk Kuadran I (maju dan tumbuh pesat), karet di Kuadran II (maju namun stagnan), serta kelapa, kakao, tebu, teh, dan tembakau di Kuadran III (potensial berkembang).

Kata Kunci: Location Quotient; Shift Share; Tipologi Klassen

Abstract

This This article aims to analyze the leading commodities in the plantation sub-sector and the base sector in North Sumatra Province, examine the structure and growth rate of commodity production within the plantation sub-sector, and assess the contribution of each leading commodity to the economy of North Sumatra Province. The study focuses on the analysis of structure, growth, and economic contribution. Data were collected from the Central Bureau of Statistics and analyzed quantitatively using the *Location Quotient* (LQ) formula, classical *Shift Share Analysis* (SSA), and *Klassen Typology* with the assistance of *Microsoft Excel*. The findings indicate that palm oil and coffee are base sectors ($LQ > 1$). The plantation sector in North Sumatra is not influenced by national growth (N_{ij} negative), with some commodities growing faster (M_{ij} positive) while others grow more slowly (M_{ij} negative). Only palm oil, cocoa, and tobacco possess a competitive advantage (C_{ij} positive), while overall production performance is relatively good despite disparities (D_{ij} varies). Based on the *Klassen Typology*, palm oil and coffee fall into Quadrant I (advanced and rapidly growing sector), rubber into Quadrant II (advanced but stagnant sector), and coconut, cocoa, sugarcane, tea, and tobacco into Quadrant III (potential for development).

Keywords: Location Quotient; Shift Share; Klassen Typology

How to Cite: Nasution, N.D.P. & Salqaura, S.S. (2025). Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Utara 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(2): 158-166

*E-mail: nn9934256@gmail.com

ISSN 2722-9785 (Online)



PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor serta pendapatan petani, memperluas lapangan pekerjaan, dan mendorong pemerataan ekonomi. Namun, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak selalu menjadi yang terbesar di setiap daerah. Di beberapa wilayah, sektor ini mungkin bukan penyumbang utama, sementara di daerah lain, pertanian justru memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB.

Pembangunan sektor pertanian secara bertahap mengalami pergeseran dari pertanian tanaman pangan menuju pengembangan tanaman perkebunan unggulan yang mendukung agroindustri, seperti kelapa sawit dan karet. Pergeseran paradigma ini terjadi karena agroindustri, terutama komoditas perkebunan, berperan dalam meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan pekerjaan, memperluas pasar bagi produk pertanian, serta mendukung upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu karakteristik agroindustri adalah bahwa strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan berbasis wilayah dengan mempertimbangkan potensi sumber daya, serta tetap berlandaskan pada konsep keunggulan komparatif. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya perkebunan, masih sangat diperlukan guna meningkatkan kesejahteraan petani (R. Hidayat, 2013).

Pembangunan ekonomi suatu wilayah didasarkan pada potensi lokal yang menjadi pendorong aktivitas ekonomi produktif. Oleh karena itu, prioritas pembangunan wilayah sebaiknya disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Pembangunan wilayah memiliki keterkaitan erat dengan teori basis ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi daerah didorong oleh sektor, aktivitas, atau komoditas unggulan yang menjadi andalan di wilayah tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi sektor atau komoditas unggulan yakni komoditas yang memiliki surplus dan dapat diekspor ke luar wilayah menjadi salah satu strategi dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas di suatu daerah (Rudiantho et al., 2021). Hal ini, sejalan dengan (Asmara & Yekti, 2024) yang menyatakan bahwa Sektor unggulan adalah sektor yang dapat mencukupi kebutuhan di wilayahnya sendiri atau kebutuhan lokal.

Penetapan komoditas unggulan pada berbagai tingkat wilayah, baik nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, didasarkan pada keterbatasan sumber daya, seperti alam, modal, dan tenaga kerja, dalam memproduksi serta memasarkan seluruh komoditas yang dihasilkan. Selain itu, hanya komoditas yang dikelola secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penetapan komoditas unggulan menjadi hal yang penting agar pemanfaatan sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan terarah (Sudambhi, 2018). Salah satu daerah yang saat ini mengembangkan wilayahnya melalui komoditas unggulan, khususnya di sektor perkebunan, adalah Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah dengan potensi besar dalam pengembangan kelapa sawit di Indonesia. Potensi ini didukung oleh kondisi iklim yang sesuai, kesesuaian lahan, serta tingkat kesuburan tanah yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit (Kartika et al., 2013). Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu pusat perkebunan di Indonesia, yang telah berkembang sejak masa penjajahan Belanda. Saat ini, komoditas utama hasil perkebunan di Sumatera Utara meliputi kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan tembakau. Sumatera utara memiliki luas perkebunan kelapa sawit mencapai 490,39 ribu hektar dengan total produksi sebesar 7.873,63 ribu ton. Kabupaten Asahan menjadi pusat utama perkebunan kelapa sawit rakyat dengan luas lahan mencapai 78,01 ribu hektare, yang setara dengan 15,91 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di

provinsi ini. Selain kelapa sawit, Sumatera Utara juga dikenal sebagai daerah penghasil kopi, baik jenis Robusta maupun Arabika. Pada tahun yang sama, produksi kopi di provinsi ini mencapai 87,88 ribu ton dengan luas lahan 98,44 ribu hektar. Kabupaten Tapanuli Utara, Simalungun, dan Dairi menjadi wilayah utama penghasil kopi, termasuk kopi Sidikalang yang terkenal hingga ke Pulau Jawa dan Eropa. Di provinsi ini juga terdapat tiga perkebunan besar milik negara (BUMN) serta ratusan perkebunan besar yang dikelola oleh pihak swasta. Seperti halnya perkebunan rakyat, perkebunan besar di Sumatera Utara didominasi oleh tanaman kelapa sawit, karet, teh, tembakau, dan tebu (Hasanudin, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar sebagai komoditas unggulan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang membahas penentuan komoditas unggulan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis komoditas unggulan subsektor perkebunan serta sektor basis di Provinsi Sumatera Utara, 2). Menganalisis struktur dan laju pertumbuhan produksi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara, 3). Menganalisis kontribusi masing-masing sektor unggulan terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam mengembangkan subsektor perkebunan sebagai komoditas unggulan serta menetapkan wilayah basis atau sektor potensial di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan mencakup luas lahan dan produksi komoditas unggulan Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2019 hingga 2023. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan interpretasi tabel dan grafik sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan objek penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, digunakan beberapa metode analisis data, yaitu analisis *location quotient* (LQ), analisis *shift share* (ssa), dan *tipologi klassen*.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat suatu komoditas menjadi sektor basis atau non basis dengan tujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif atau bagaimana suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya. Nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk memasok daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang. Adapun formulasi untuk rumus analisis LQ, sebagai berikut (Martauli & Gracia, 2021).

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

- LQ = Indeks *Location Quotient* komoditas perkebunan i di Provinsi Sumatera Utara
- S_i = Jumlah produk si komoditas perkebunan i di Provinsi Sumatera Utara
- S = Jumlah total produksi subsektor perkebunan i di Provinsi Sumatera Utara
- N_i = Jumlah produksi komoditas perkebunan i di Indonesia
- N = Jumlah total komoditas perkebunan i di Indonesia

Keputusan :

- Jika $LQ < 1$ artinya subsektor dilihat dari produksi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah tersebut, hal ini dapat disebabkan masih rendahnya peranan subsektor tersebut untuk mampu memenuhi kebutuhan wilayah disebabkan tidak memiliki keunggulan kompartif sehingga dimasukkan dalam kategori non basis.
- Jika $LQ > 1$ artinya subsektor mampu untuk memproduksi sesuai dengan kebutuhan wilayah tersebut bahkan mencapai ekspor. Oleh sebab itu, wilayah yang memiliki keunggulan komparatif didalam sektor tersebut akan disebut dengan sektor basis.
- $LQ = 1$ artinya komoditas perkebunan tersebut merupakan komoditas perkebunan non basis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja.

Analisis Shift Share (SSA)

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh : pertumbuhan nasional (N), industri mix/bauran industry (M), dan keunggulan kompetitif (C) (Randy et al., 2019). Menurut Prasetyo Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah hasil produksi komoditas perkebunan yang dinotasikan sebagai (y). maka :

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \quad M_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n) \quad C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

Y_{ij} = Produksi komoditas perkebunan di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

Y^*_{ij} = Produksi komoditas perkebunan di daerah j akhir tahun analisis (Provinsi Sumatera Utara)

r_{ij} = Laju pertumbuhan komoditas perkebunan di daerah j (Provinsi Sumatera Utara)

r_{in} = Laju pertumbuhan komoditas perkebunan di daerah n (Indonesia)

r_n = Rata-rata Laju pertumbuhan komoditas perkebunan di daerah n (Indonesia)

Analisis Tipologi Klassen

Analisis *Tipologi Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah pada Provinsi Sumatera Utara (Rajab & Rusli, 2019). Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Tipologi Klassen

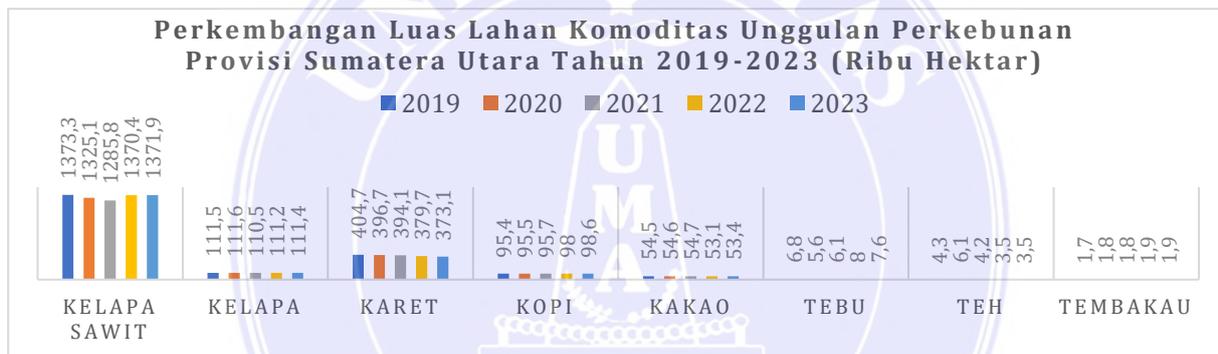
Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed</i> sektor) $si > s$ dan $ski > sk$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan</i> sektor) $si < s$ dan $s > sk$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing</i> sektor) $si > s$ dan $ski < sk$	Kuadran IV Sektor relative tertinggal (<i>underdeveloped</i> sektor) $si < s$ dan $ski < sk$

Keterangan :

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*developed sector*) (Kuadran I) adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- Daerah maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II) adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah berkembang cepat adalah (*developing sector*) (Kuadran III) daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

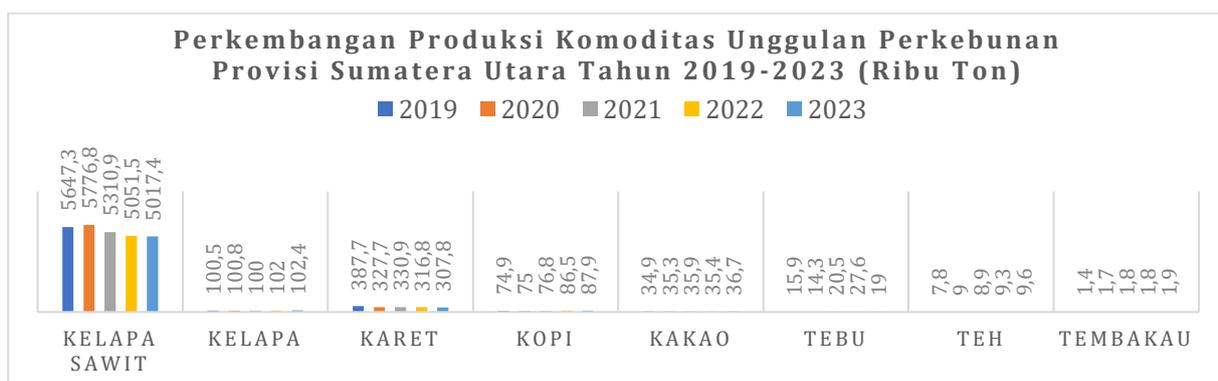
Subsektor perkebunan adalah bagian dari sektor pertanian yang berbasis pada sumber daya alam dan memiliki peran vital dalam perekonomian Sumatera Utara. Berikut merupakan data mengenai luas lahan dan produksi komoditas unggulan Perkebunan di Sumatera Utara pada tahun 2019-2023 yang disajikan pada Gambar 1 & 2.



Gambar 1. Perkembangan luas lahan (ribu ha) komoditas unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1. Diketahui Luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami fluktuasi dengan tren penurunan hingga 2021 sebelum kembali meningkat, sedangkan kelapa relatif stabil. Karet menunjukkan tren penurunan bertahap, sementara kopi mengalami peningkatan berkelanjutan. Kakao mengalami peningkatan luas lahan pada 2020-2021 tetapi mengalami sedikit penurunan setelahnya. Tebu menunjukkan pola fluktuatif dengan kenaikan tertinggi pada 2022. Teh mengalami penurunan signifikan sejak 2020, sedangkan tembakau relatif stabil dengan sedikit peningkatan.



Gambar 2. Perkembangan produksi (ribu ton) komoditas unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Produksi kelapa sawit di Sumatera Utara mengalami peningkatan pada 2020 sebelum mengalami tren penurunan hingga 2023, sementara kelapa tetap stabil dengan sedikit peningkatan. Produksi karet mengalami penurunan sejalan dengan penyusutan luas lahannya, sedangkan kopi mengalami tren peningkatan yang stabil. Produksi kakao cenderung meningkat meskipun mengalami sedikit fluktuasi, sementara tebu menunjukkan pola fluktuatif dengan peningkatan tajam pada 2022 sebelum menurun kembali. Produksi teh meningkat meskipun luas lahannya berkurang, menunjukkan peningkatan produktivitas, sedangkan tembakau mengalami kenaikan kecil tetapi stabil. Secara keseluruhan, terjadi pergeseran produktivitas antar komoditas, dengan beberapa mengalami pertumbuhan dan lainnya mengalami penurunan akibat salah satunya adalah faktor luas lahan.

Identifikasi Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Metode Analisis Location Quotient (LQ) Hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap produksi

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi Subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian (2019-2023) disajikan dalam Tabel 2, yang menampilkan hasil perhitungan LQ untuk Sub-Sektor Perkebunan unggulan di wilayah tersebut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Unggulan Perkebunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Komoditas	Tahun					Rata-Rata	Kriteria
	2019	2020	2021	2022	2023		
Kelapa Sawit	1,09	1,09	1,10	1,08	1,08	1,09	B
Kelapa	0,33	0,33	0,34	0,36	0,36	0,34	NB
Karet	1,04	1,04	1,02	1,17	1,18	1,09	B
Kopi	0,91	0,91	0,95	1,12	1,17	1,01	B
Kakao	0,45	0,45	0,49	0,55	0,58	0,50	NB
Tebu	0,06	0,06	0,08	0,12	0,08	0,08	NB
The	0,64	0,64	0,59	0,75	0,79	0,68	NB
Tembakau	0,06	0,06	0,07	0,08	0,08	0,07	NB

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Keterangan : B = Basis (Unggulan), NB = Non Basis (Non Unggulan)

Penelitian ini mengidentifikasi delapan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan mencakup produksi selama periode 2019-2023. Delapan komoditas tersebut meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 2, kelapa sawit (LQ = 1,09), karet (LQ = 1,09), dan kopi (LQ = 1,01) tergolong sebagai sektor basis karena memiliki nilai LQ > 1. Sementara itu, komoditas lainnya, seperti kelapa, kakao, tebu, teh, dan tembakau, termasuk dalam kategori non-basis dengan nilai LQ < 1. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Iyan, 2014) di Sumatera Utara dengan komoditas kelapa sawit dan karet memiliki LQ > 1, akan tetapi tidak pada komoditas kopi yang memiliki nilai LQ < 1. Hal ini menyiratkan bahwa analisis ini bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas pembangunan di masing-masing kabupaten dan kota (Sjafrizal, 2008).

Analisis Struktur dan Laju Pertumbuhan Menggunakan Metode Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* mengukur dampak komoditas subsektor perkebunan di tingkat nasional (Indonesia) terhadap subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Pengaruh pertumbuhan produksi nasional (N_{ij}) menunjukkan sejauh mana pertumbuhan produksi tanaman perkebunan di Indonesia mempengaruhi (baik secara positif maupun negatif) pertumbuhan produksi di Provinsi Sumatera Utara. Pengaruh bauran industri (M_{ij}) menggambarkan dampak laju pertumbuhan

Nanda Dwi Hartama Nasution & Siti Sabrina Salqaura, Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Utara 2019-2023

produksi komoditas perkebunan di sektor tertentu di Indonesia (r_{in}) serta total laju pertumbuhan produksi perkebunan nasional (r_n) terhadap pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) menunjukkan perbandingan antara laju pertumbuhan produksi komoditas perkebunan sektor tertentu di Provinsi Sumatera Utara (r_{ij}) dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Indonesia (r_{in}). Hasil analisis *Shift Share* klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Struktural Dan Komponen Rata-Rata Yang Mempengaruhi Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Komoditas	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
Kelapa Sawit	-20,53029635	-2994615,714	2994478,769	-157,475
Kelapa	-0,350832618	1043,715703	-1042,88987	0,475
Karet	-0,976185547	19367,74826	-19386,74707	-19,975
Kopi	-0,260413096	388,0171974	-384,5067843	3,25
Kakao	-0,123229011	-61,85341019	62,4266392	0,45
Tebu	-0,04359918	1027,987789	-1027,169189	0,775
The	-0,034443885	38,35431255	-37,86986866	0,45
Tembakau	-0,006650242	-10,41096756	10,5426178	0,125

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa Pengaruh Pertumbuhan Produksi Nasional (N_{ij}) dengan perhitungan N_{ij} , diketahui bahwa pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Provinsi Sumatera Utara tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan komoditas perkebunan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai N_{ij} negatif. Dengan kata lain, meskipun produksi nasional mengalami pertumbuhan, pertumbuhan produksi di Sumatera Utara tidak serta-merta mengikuti pola yang sama, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lokal, kebijakan daerah, dan efisiensi produksi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Riyadi & Supriady, 2004) bahwa pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada.

Berdasarkan perhitungan Pengaruh Bauran Industri (M_{ij}) terdapat beberapa komoditas di Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai M_{ij} positif, yaitu kelapa, karet, kopi, tebu, dan teh. Hal ini menunjukkan bahwa produksi komoditas ini bertumbuh lebih cepat dan lebih maju dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat nasional. Sebaliknya, komoditas kelapa sawit, kakao, dan tembakau memiliki nilai M_{ij} negatif, yang berarti laju pertumbuhan produksinya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat nasional. Penurunan laju produksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga, perubahan permintaan, dan tantangan dalam proses produksi. Temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh (Ronaldo et al., 2024) pada Propinsi jambi, dimana komoditas kelapa sawit di propinsi Jambi Memiliki nilai M_{ij} positif, sedangkan di Sumatera Utara bernilai negatif.

Berdasarkan analisis keunggulan kompetitif (C_{ij}), terdapat tiga komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, yaitu kelapa sawit, kakao, dan tembakau. Hal ini berarti laju pertumbuhan produksi komoditas tersebut di Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat nasional. Sebaliknya, komoditas kelapa, karet, kopi, tebu, dan teh tidak memiliki keunggulan kompetitif, yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional. Hal ini, sejalan dengan yang diungkapkan (M. Hidayat & Darwin, 2017), jika pergeseran diferensial suatu industri positif, maka daya saingnya lebih tinggi dibandingkan industri sejenis di daerah acuan.

Kinerja Produksi Komoditas (D_{ij}) Selama periode 2019-2023 di Provinsi Sumatera Utara secara umum cukup baik, dengan enam komoditas menunjukkan nilai D_{ij} positif dan dua komoditas memiliki nilai D_{ij} negatif. Nilai D_{ij} yang positif mengindikasikan bahwa komoditas tersebut mengalami peningkatan produksi, sementara nilai D_{ij} yang negatif menunjukkan adanya

penurunan produksi. (Wahyuningtyas et al., 2013) menyatakan apabila nilai D_{ij} positif, maka terjadi peningkatan sektor ekonomi pada sektor tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum produksi perkebunan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang baik, terdapat ketimpangan dalam pertumbuhan antar komoditas. Faktor-faktor seperti bauran industri dan keunggulan kompetitif berperan penting dalam menentukan kinerja produksi komoditas perkebunan di daerah ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih spesifik untuk meningkatkan daya saing komoditas yang memiliki pertumbuhan lambat atau yang tidak memiliki keunggulan kompetitif

Klasifikasi Pertumbuhan Sub-Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara Menurut Produksi 2019-2023 Menggunakan Metode Analisis *Tipologi Klassen*

Metode *Tipologi Klassen* digunakan untuk mengelompokkan komoditas Sub-sektor unggulan perkebunan di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan struktur pertumbuhannya. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing komoditas yang kemudian dianalisis menggunakan *Matriks Klassen*. Hasil analisis *Matriks Klassen* tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Dan Rata-Rata Kontribusi Sub-Sektor Perkebunan Menurut Produksi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Komoditas	Provinsi Sumatera Utara		Indonesia	
	Si	Ski	S	Sk
Kelapa Sawit	-0,0283	0,9020	-0,0004	0,8262
Kelapa	0,0047	0,0171	0,0045	0,0501
Karet	-0,0540	0,0562	-0,0495	0,0515
Kopi	0,0420	0,0136	0,0027	0,0134
Kakao	0,0128	0,0060	-0,0329	0,0121
Tebu	0,0919	0,0033	0,0076	0,0402
The	0,0550	0,0015	-0,0094	0,0023

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Berdasarkan nilai pada Tabel 4. Sub-sektor perkebunan pada tahun 2019-2023 dapat diklasifikasikan menggunakan *Tipologi Klassen*, sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui komoditas apa saja yang termasuk ke dalam Kuadran I, II, III, dan IV (Tabel 5).

Tabel 5. Klasifikasi sub-sektor perkebunan menurut produksi Provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2023 Analisis *Tipologi Klassen*.

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed</i> sektor) $si > s$ dan $ski > sk$	Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan</i> sektor) $si < s$ dan $ski > sk$
<ul style="list-style-type: none"> - Kelapa Sawit - Kopi 	<ul style="list-style-type: none"> - Karet
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing</i> sektor) $si > s$ dan $ski < sk$	Sektor relative tertinggal (<i>underdeveloped</i> sektor) $si < s$ dan $ski < sk$
<ul style="list-style-type: none"> - Kelapa - Kakao - Tebu - The - Tembakau 	

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 5. Klasifikasi komoditas Sub-sektor unggulan perkebunan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019-2023, Kelapa Sawit dan Kopi termasuk dalam Sektor Maju dan

Tumbuh Pesat (Kuadran I). Sementara itu, Karet masuk dalam sektor maju tapi *stagnan* (Kuadran II). Sedangkan Kelapa, kakao, Tebu, Teh, dan Tembakau masuk dalam Sektor potensial atau masih dapat berkembang (Kuadran III).

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan menggunakan tiga metode analisis terhadap potensi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019-2023, diperoleh Kesimpulan Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa tiga komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah Kelapa Sawit, dan Kopi karena memiliki nilai $LQ > 1$, yang menandakan sebagai sektor basis. Selanjutnya, Analisis *Shift Share Klasik* (SSA) mengungkapkan bahwa selama periode 2019-2023, produksi perkebunan di Sumatera Utara tidak dipengaruhi pertumbuhan nasional (N_{ij} negatif), beberapa komoditas tumbuh lebih cepat (M_{ij} positif) sementara lainnya lebih lambat (M_{ij} negatif), hanya kelapa sawit, kakao, dan tembakau yang memiliki keunggulan kompetitif (C_{ij} positif), serta secara keseluruhan kinerja produksi cukup baik meskipun ada ketimpangan antar komoditas (D_{ij} bervariasi). Terakhir, Klasifikasi *Tipologi Klassen* mengelompokkan Kelapa sawit dan kopi dalam Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Pesat). Sementara itu, karet berada pada kuadran II (sektor maju namun *stagnan*) dan kelapa, Kakao, Tebu, Teh, serta Tembakau masuk dalam Kuadran III (Sektor potensial atau masih dapat berkembang).

REFERENSI

- Asmara, G. D., & Yekti, F. A. (2024). An Analysis of Leading Sectors in Sleman District. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 248–258. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.595>
- Hasanudin, N. (2024). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2024, volume 52, 2024*. Sumut.bps.go.id.<https://sumut.bps.go.id/publication/2024/02/28/a2b9ed5089227612befc7827/provinsi-sumatera-utara-dalam-angka-2024.html>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis sektor unggulan dalam pengembangan wilayah kabupaten kepulauan meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167.
- Hidayat, R. (2013). Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1).
- Iyan, R. (2014). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4(11), 215–234.
- Kartika, W., Darus, H. M. M. B., & Ayu, S. F. (2013). Analisis kontribusi ekspor kopi terhadap PDRB sektor perkebunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(10), 15140.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *AgriFor*, 20(1), 123. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i1.5055>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Randy, M. F., Ilyas, M. I. F., & Sumarlin, A. (2019). Pendarapan lq dan shift share dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan periode tahun 2013-2017. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(02), 83–97.
- Riyadi, B., & Supriady, D. (2004). Perencanaan pembangunan daerah: strategi menggali potensi dalam mewujudkan otonomi daerah. (*No Title*).
- Ronaldo, S. D., Ibrahim, J. T., & Agustina, Y. (2024). Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(3), 1027–1037.
- Rudianto, J., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara The Leading and Potential Commodity of Agriculture Sector in Simalungun Regency, North Sumatra Province. *Agricultural Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i1.633>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduouse Media.
- Sudambhi, B. C. (2018). Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) di Provinsi Sumatera Utara.
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi kasus BPS Kabupaten Kendal tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian*, 2(3), 219–228.